

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi yang belum dapat diselesaikan di Indonesia. Indonesia memiliki tiga masalah gizi utama atau *triple burden malnutrition* yang terdiri dari gizi kurang, gizi lebih dan kekurangan zat gizi mikro (UNICEF, 2020). Masalah gizi seperti gizi kurang masih menjadi perhatian dunia, sekitar 45% kematian balita dikarenakan gizi kurang (WHO, 2016). Usia dibawah lima tahun terutama pada usia 0-3 tahun merupakan masa periode emas (*golden age period*) dan mengalami perkembangan secara pesat meliputi aspek motorik, bahasa dan bicara, sosial dan kemandirian (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Prevalensi status gizi balita gizi kurang di Indonesia memberikan gambaran yang fluktuatif dari 13,0% pada tahun 2007 meningkat menjadi 13,9% pada tahun 2013, kemudian menurun menjadi 13,8% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Prevalensi masalah gizi kurang di Kabupaten Jember masih cukup tinggi yaitu pada tahun 2021 dari 174.616 balita yang ditimbang terdapat 18.472 balita yang mengalami gizi kurang (10,58%). Persentase prevalensi kasus gizi kurang masih cukup tinggi dari target RPJMN 2024 yaitu sebesar 7%. Prevalensi kasus gizi kurang tertinggi di Kabupaten Jember pada tahun 2021 terdapat di wilayah kerja Puskesmas Kalisat sebesar 5621 balita yang ditimbang terdapat 909 balita yang mengalami gizi kurang (16,17%). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya prevalensi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Kalisat.

Balita dengan status gizi kurang akan menghambat laju perkembangan anak karena penurunan jumlah dan ukuran sel otak. Kekurangan gizi pada usia dibawah 2 tahun akan menyebabkan sel otak berkurang 15% - 20%, sehingga anak dikemudian hari memiliki kualitas otak sekitar 80%-85% (Gunawan et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Siscadarsih & Widyasih (2020) menunjukkan bahwa persentase balita gizi kurang yang memiliki perkembangan *suspect* adalah sebesar 83,3%, sedangkan balita dengan gizi baik yang mengalami perkembangan *suspect* sebesar 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa balita gizi kurang memiliki

risiko 13,8 kali lebih besar untuk mengalami perkembangan *suspect* dibandingkan dengan balita gizi baik.

Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ras atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, dan genetik. Faktor eksternal dibagi menjadi 3 bagian yaitu faktor prenatal, faktor persalinan dan faktor pasca persalinan. Faktor prenatal meliputi gizi, mekanis, toksin atau zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio, dan psikologi ibu. Faktor pasca persalinan meliputi gizi, penyakit kronis atau kelainan kongenital, lingkungan fisis dan kimia, psikologis, endokrin, sosio ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi, dan obat – obatan (Kemenkes, 2016).

Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan perkembangan balita adalah kurangnya keterampilan ibu dalam stimulasi dini. (Soedjatmiko, 2016). Penelitian yang dilakukan Sukanti, et al (2014) juga menyebutkan ada hubungan antara pemberian stimulasi perkembangan terhadap perkembangan anak, semakin sering stimulasi diberikan dapat membantu anak untuk mencapai perkembangan yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati & Mistyca (2016) menunjukkan bahwa Ibu balita yang memiliki balita gizi kurang belum ada upaya untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, dikarenakan ibu menganggap bahwa anak akan tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan balita yaitu asupan zat gizi yang harus dikonsumsi secara seimbang dengan jumlah yang sesuai kebutuhan pada tahapan usianya. Kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan anak mengalami keterlambatan pada perkembangan, dimana akan terjadi ketidakseimbangan antara jumlah asupan gizi dengan kebutuhan penggunaan zat gizi oleh tubuh khususnya oleh otak. Hal ini akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak, karena kemampuan motorik kasar memerlukan kinerja otak dan otot sehingga membutuhkan asupan nutrisi yang seimbang (Almatsier, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2020) menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang diketahui sebanyak 85% mengalami defisit energi, 70%

defisit protein, 95% defisit lemak, 75% defisit karbohidrat, dan secara keseluruhan 77,5% balita memiliki pola makan yang tidak bervariasi.

Tingkat kecukupan zat gizi balita dipengaruhi oleh pola asuh pemberian makan oleh orang tuanya, karena pola asuh makan penting dalam pemenuhan nutrisi agar terhindar dari penyakit (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Pola asuh dalam pemberian makan pada anak meliputi pemberian makanan sesuai umur, kepekaan ibu mengetahui saat anak ingin makan (waktu makan), upaya dalam menciptakan nafsu makan anak dengan cara merayu anak sehingga nafsu makan dapat meningkat, dapat mewujudkan suasana makan yang menyenangkan, hangat dan nyaman. Teori ini didukung dengan hasil studi yang menunjukkan adanya relasi antara pola asuh makan dan kesehatan terhadap status gizi balita. Pola asuh makan dapat berpengaruh dalam terjadinya gangguan tumbuh kembang pada balita (Khaeriyah et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ahli gizi bahwa rata-rata pemenuhan terhadap kebutuhan nutrisi anak balita di wilayah Kalisat masih kurang tepat pada anak adalah praktik pemberian makan pada anak. Kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan pada orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Rata – rata ibu tidak mengetahui jadwal antara pemberian susu, makanan utama, dan makanan selingan pada balita, sehingga balita cenderung merasa kenyang terlebih dahulu sebelum mengonsumsi makanan utama. Makanan selingan yang diberikan kepada balita kebanyakan adalah *snack* yang minim zat gizi. Praktik pengenalan makanan keluarga pada balita juga cenderung kurang tepat, karena ketergantungan balita pada MP-ASI instan sehingga banyak balita yang menolak untuk makan makanan keluarga.

Berdasarkan besaran kasus yang telah dipaparkan pada latar belakang, peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh makan, pemberian stimulasi, dan tingkat kecukupan zat gizi terhadap perkembangan balita gizi kurang Di Wilayah Kalisat Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pola asuh makan, pemberian stimulasi dan tingkat kecukupan zat gizi dengan perkembangan balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh makan, pemberian stimulasi dan tingkat kecukupan zat gizi dengan perkembangan balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh makan balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat.
2. Mengidentifikasi pemberian stimulasi balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat.
3. Mengidentifikasi tingkat kecukupan zat gizi balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat.
4. Mengidentifikasi perkembangan balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat.
5. Menganalisis hubungan pola asuh makan dengan perkembangan balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat.
6. Menganalisis hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat.
7. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan zat gizi dengan perkembangan balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi instansi kesehatan

Sebagai bahan referensi bagi para petugas kesehatan dan pemerintah sehingga mereka dapat memberikan informasi dan arahan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu agar memperhatikan pola asuh makan, pemberian stimulasi dan tingkat kecukupan zat gizi dengan perkembangan balita gizi kurang.

1.4.2 Bagi instansi pendidikan

Sebagai bahan masukan ke pustakaan D4 Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember dan dapat menjadi sumber informasi bagi riset atau penelitian selanjutnya dengan variabel yang lebih luas.

1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua responden tentang pentingnya pola asuh makan, pemberian stimulasi dan tingkat kecukupan zat gizi dengan perkembangan balita gizi kurang.

1.4.4 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti diharapkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya dalam pola asuh makan, pemberian stimulasi dan tingkat kecukupan zat gizi dengan perkembangan balita gizi kurang.